



Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Nurul Putri Syafifah¹, Mariaty Ibrahim²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Received: 11 Desember 2023

Revised: 15 Januari 2024

Accepted: 07 Februari 2024

Abstract

Studi ini bertujuan untuk mengungkap fakta perihal kelangsungan bisnis PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru dengan memakai data sekunder berwujud laporan keuangan dari tahun 2016 - 2020. Metode Altman Z Score dipakai dalam studi ini dengan tujuan agar kebangkrutan suatu perusahaan bisa dinilai. Hasil analisis kebangkrutan dengan memakai metode Altman Z-Score memperlihatkan bahwa pada tahun 2016-2020 PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru senantiasa berada pada zona tidak sehat. Hasil olah minyak sawit (CPO), inti sawit, Palm Kernel Oil (PKO), Palm Kernel Meal (PKM), Ribbed Smoked Sheet (RSS), Standard Indonesia Rubber 10/20 (SIR 10/20) dan produk lainnya dijalankan oleh perseroan agar volume dan kualitas kinerjanya bisa mengalami kenaikan. Di lain sisi efisiensi dan efektifitas dijalankan oleh perseroan di tiap-tiap lini produksi seperti aktivitas pembukaan lahan, penanaman ulang, pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan aktivitas lainnya seperti pengembangan kebun plasma.

Keywords:

Laporan Keuangan, Altman Z-Score, Kebangkrutan

(*) Corresponding Author:

nurulsyafifah@gmail.com

How to Cite: Syafifa, N. P., & Ibrahim, M. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10652611>.

INTRODUCTION

Pada prinsipnya, didirikannya perusahaan dengan maksud agar bisa menjalankan aktivitas bisnis selama mungkin. Namun seiring berjalannya waktu, saat rencana yang dibuat oleh manajemen perusahaan tidak bisa dijalankan, maka kebangkrutan akan menimpa perusahaan itu. Emery dan John (dalam Rahayu, 2020:8) menuturkan bahwa satu dari sekian siklus alami dalam aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan ialah mengalami kebangkrutan. Kinerja perusahaan yang buruk sebelum bangkrut merupakan tanda jelas terjadinya *financial distress*.

Demi menjaga kelangsungan aktivitas bisnis suatu perusahaan agar bisa berkompetisi dengan perusahaan lain, maka tindakan yang tepat dalam mempertahankan dan memperbaiki kekurangan yang ada pada perusahaan harus diketahui. Satu dari sekian solusinya ialah dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan, yang bisa dijalankan dengan cara laporan keuangan yang disajikan perusahaan dianalisis pada tiap-tiap periodenya. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan sintesis data perihal transaksi bisnis. Seluruh data akuntansi harus diorganisasikan oleh seorang akuntan agar laporan keuangan bisa disusun bahkan laporan keuangan yang disusunnya harus bisa dianalisis dan ditafsirkan oleh seorang akuntan. Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil proses akuntansi yang bisa dipakai agar data keuangan atau operasional suatu perusahaan bisa dikomunikasikan pada sejumlah pihak yang berkepentingan. Bisa dikatakan bahwa pihak perusahaan dan sejumlah pihak yang

berkepentingan bisa dihubungkan oleh informasi yang disediakan dan diberikan oleh laporan keuangan. Di lain sisi, situasi keuangan dan kinerja perusahaan bisa diketahui dengan adanya laporan keuangan. (Hery, 2016:3).

Kerugian yang dialami perusahaan sebagai imbas dari ketidakmampuannya dalam melunasi kewajiban atau likuid, dan mungkin restrukturisasi perlu dijalankan oleh perusahaan. Suatu model yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress* sangat diperlukan agar adanya gejala kebangkrutan perusahaan bisa diketahui, sehingga bisa diupayakan sejumlah upaya yang bisa mencegah terjadinya kerugian yang bisa menurunkan nilai investasi. Seperti Altman (1968), ini ialah salah satu studi pertama yang mengkaji perihal prediksi pada kebangkrutan perusahaan yang diukur dengan memakai analisis rasio keuangan. Kebangkrutan perusahaan bisa diprediksi dengan memakai analisis diskriminan akhir yang dengan cara memasukkan sejumlah rasio keuangan, yakni *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earning before interest and taxes/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, *sales/total assets*. Sehingga bisa ditarik suatu simpulan bahwa kebangkrutan perusahaan bisa diprediksi oleh sejumlah rasio keuangan itu dengan memakai pendekatan multivariate. (Irianto, dkk, 2020:36)

Berlandaskan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 10 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 perihal Penyetoran Modal Negara Republik Indonesia untuk pendirian Perusahaan, didirikanlah PT Perkebunan Nusantara V merupakan Badan Usaha Milik Negara. Agrobisnis kelapa sawit dan karet Hasil pengelolaan usaha Perseroan berwujud bahan baku untuk industry ialah sector bisnis yang dijalankan oleh PTPN V. Perkebunan utama dan perkebunan plasma serta 12 pabrik kelapa sawit (PKS) dan pabrik PKO dan PKM dikelola oleh perseroan yang menghasilkan produksi minyak sawit dan inti. Standar mutu nasional atau internasional harus dipenuhi oleh produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga pasar bisa menerima produk itu. Sehubungan dengan hal itu, kualitas produk sangat dijaga oleh perseroan dengan cara seluruh proses produksi dikelola dengan baik dan sesuai standar yang ada. Pasar dalam negeri memasarkan kurang lebih 98% CPO dan pasar luar negeri memasarkan sisanya. Di lain sisi, seluruh proses produksi inti sawit diolah menjadi PKO dan PKM untuk dijual di pasar dalam dan luar negeri. (ptpn5.com)

Tabel 1.1 Perkembangan Laba Bersih, EBIT, dan Penjualan PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Periode 2016-2020 (dalam Jutaan Miliar Rupiah)

Keterangan						
Periode	Lab Bersih	%	EBIT	%	Penjualan	%
2016	42.339	-	872.307	-	3.620.246	-
2017	201.745	376.5	1.122.313	28.7	3.891.333	7.5
2018	208.107	3.2	1.081.498	(3.6)	3.679.394	(5.4)
2019	67.290	(67.7)	1.018.698	(5.8)	3.162.134	(14.1)
2020	405.831	503.1	1.646.821	61.7	3.692.780	16.8

Sumber : Data Laporan Keuangan PTPN V Pekanbaru

Berlandaskan tabel 1.1 laba bersih PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mengalami perkembangan di tiap-tiap tahunnya, tetapi terjadi penurunan pada tahun 2019. Fahmi (dalam Handayani & Mayasari, 2018:41) menuturkan bahwa laba bersih ialah laba sesudah pajak (*earnings after tax*) ialah laba yang didapat sesudah dikurangi pajak yang dihasilkan dari proses penjualan. Pada EBIT (*Equity Before Interest and Tax*) PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru pada tahun 2018 dan 2019 tidak mengalami perkembangan. Pada penjualan PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru pada tahun 2018 dan 2019 tidak mengalami perkembangan hal ini sangat berpengaruh pada pendapatan PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru ataupun internasional agar bisa diterima pasar. Sehubungan dengan hal itu kualitas produk sangat dijaga oleh perseroan dengan cara tiap-tiap rangkaian proses produksi dikelola dan ditangani secara baik dan benar selaras dengan standar yang sudah ditetapkan. Pasar dalam negeri memasarkan kurang lebih 98% CPO dan pasar luar negeri memasarkan sisanya. Di lain sisi, seluruh proses produksi inti sawit diolah menjadi PKO dan PKM untuk dijual di pasar dalam dan luar negeri.

Prediksi kebangkrutan diteliti oleh Saragih (2017) dengan memakai altman z-score pada PT Garuda Teknik Development, dari hasil penelitian pada PT. Garuda Teknik Development diprediksi dalam situasi kebangkrutan pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015. Situasi *grey area* (rawan bangkrut) diprediksi bisa dialami PT. Garuda Teknik Development pada tahun 2013. Berlandaskan pemaparan latar belakang itu, masalah ini menarik untuk diangkat dan diteliti oleh peneliti dengan mengambil judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru**”.

LITERATURE REVIEW

Definisi Laporan Keuangan

Hutabarat (2020:9) menuturkan bahwa para pihak yang berkepentingan sangat memerlukan laporan keuangan agar mereka bisa mendapatkan informasi perihal data keuangan dan aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan. Keadaan keuangan dan kinerja perusahaan bisa diilustrasikan dan dipaparkan oleh paparan keuangan.

Definisi Kebangkrutan

Situasi dimana kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) tidak bisa dipuaskan oleh aliran kas operasi sebuah perusahaan dan tindakan korektif dipaksakan pada perusahaan untuk dijalankan disebut *Financial distress*. (Arifin, 2018:189)

Masalah-masalah Kebangkrutan

Sejumlah aspek bisa melandasi kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan, baik aspek internal ataupun eksternal. Contoh kebangkrutan yang disebabkan oleh aspek internal ialah situasi keuangan perusahaan yang tidak stabil bisa berimbas pada perusahaan mengalami kesulitan sehingga berimbas pada kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan. Di lain sisi, contoh kebangkrutan yang disebabkan oleh aspek eksternal ialah bencana alam, perubahan global dan hadirnya pemain baru dalam bisnis. (Noviandani & Mirza, 2018:143)

Foster (dalam Noviandani & Mirza, 2018:143) menuturkan bahwa ada sejumlah indikator atau sumber informasi perihal kemungkinan dari kesulitan keuangan:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan dan perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini fokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Informasi eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Metode Altman Z-Score

Hanafi (dalam Sunaryo, 2021:23-25) menuturkan bahwa metode Altman Z-Score berkontribusi dalam mengungkap fakta perihal tingkat resiko keuangan atau *financial distressed* sehingga potensi terjadinya kebangkrutan bisa diketahui dan diprediksi oleh perusahaan. Kebangkrutan perusahaan bisa diprediksi dan dianalisis oleh metode Altman Z-Score dengan hasil prediksi yang akurat dan kredibel. Sehubungan dengan hal itu, resiko keuangan perusahaan bisa diukur dengan memakai analisis ini.

Data harus dioleh dan dihitung agar resiko keuangan bisa dianalisis. T Hanafi (dalam Purnamasari & Dede, 2021:100-101) menuturkan bahwa ada juga rumus yang bisa dihitung, yakni:

Working Capital to Asset

Modal kerja (*working capital*) dihitung dengan cara mengurangkan asset lancar dengan hutang lancar.

Retained Earning to Total Asset

Satu dari sekian laba yang didapat perusahaan ialah laba ditahan, yang mana perbandingan antara kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kecepatan perputaran operating asset sebagai ukuran efisiensi usaha bisa menghasilkan laba ditahan.

Earning Before Interest and Tax (EBIT) to Total Asset

Earning Before Interest and Tax (EBIT) merupakan laba operasi. Sejumlah indikator yang bisa dipakai untuk mendeteksi masalah keuangan perusahaan antara lain penurunan penjualan, penagihan piutang yang terlambat, dan kredit macet sebagai imbas dari perusahaan yang tidak bisa membayar konsumen.

Market Value Equity to Total Liabilities

Sejauh mana hutang jangka pendek ataupun jangka panjang mampu dilunasi oleh perusahaan dengan memakai modal ekuitas bisa diukur dengan memakai perhitungan ini.

Sales to Total Equity

Besar kecilnya penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dengan mengoptimalkan modal yang ada bisa diukur dengan memakai perhitungan ini. Ukuran *sales* yang dipakai ialah *revenue* yang dihasilkan dari penjualan.

Altman mengembangkan kembali model prediksi kebangkrutan pada tahun 1983 ke sejumlah negara, dari penelitian itu dijumpai bahwa persamaan diskriminan bisa menghasilkan nilai *Z-Score*, yakni : (Hanafi & Halim, 2012)

$$Z = 0,717 (X1) + 0,847 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Keterangan:

- Z : Indeks Keseluruhan
- X1 : Modal Kerja/Total Aktiva
- X2 : Laba Ditahan/Total Aktiva
- X3 : EBIT (Laba sebelum Bunga dan Pajak)/Total Aktiva
- X4 : Harga Pasar Modal Sendiri/Nilai Buku Total Kewajiban
- X5 : Penjualan/Total Aktiva

Nilai *Z-score* model Altman bisa memperlihatkan bahwa suatu perusahaan sedang berada pada situasi yang sehat atau berada pada situasi yang mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan (1983), yakni:

- 1) Kesulitan keuangan dengan resiko yang tinggi dialami oleh perusahaan yang diperlihatkan dari nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,23.
- 2) Kesulitan keuangan belum tentu dialami oleh suatu perusahaan atau biasa disebut dengan istilah *grey area* saat Nilai *Z-Score* berada di antara 1,23 sampai 2,9.
- 3) Kesulitan keuangan tidak dialami oleh perusahaan saat nilai *Z-Score* melebihi 2,9. Maka bisa dikatakan bahwa perusahaan berada di situasi yang baik dan sehat.

METHODS

Penelitian deskriptif ialah jenis penelitian dalam studi ini dengan memakai pendekatan kuantitatif. Data laporan laba rugi dan neraca dipakai dalam studi ini. PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru periode 2016-2020 yang beralamat di jalan Rambutan No. 43 Sidomulyo Timur Pekanbaru ialah tempat dimana peneliti menjalankan penelitian dan tempat dimana peneliti menghimpun data. Laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang terdiri dari neraca dan laba rugi 2016-2020 ialah sampel yang dipakai dalam stufi ini. Daftar tabel berwujud laporan keuangan ialah instrument penelitian yang dipakai dalam studi ini, dimana data neraca *berwujud current assets, total assets, current liabilities, total liabilities, equity* dan Laporan laba-rugi berwujud *sales/revenues, net profit before tax, EBIT, retained earnings, net income/net loss* dimuat dalam daftar table itu. Dalam studi ini, dokumentasi dipakai peneliti sebagai teknik untuk menghimpun data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru, di lain sisi studi kepustakaan juga dipakai peneliti untuk menghimpun data dengan cara mempelajari buku, jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya dan penelitian terdahulu yang bisa menunjang penelitian ini. Ada juga Analisis Diskriminan dengan memakai metode Altman *Z-Score* dipakai dalam studi ini sebagai teknik untuk menganalisis data. Ada juga konsep operasional yang dipakai dalam studi ini, yakni:

Tabel 3.1 Konsep Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
X ₁	Likuiditas aktiva perusahaan pada total asset	$\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
X ₂	Profitabilitas perusahaan dalam periode tertentu	$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
X ₃	Produktivitas riil dari aktiva perusahaan	$\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
X ₄	Pengukuran utang perusahaan	$\frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Hutang}}$	Rasio
X ₅	Pengukuran Penjualan perusahaan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

Analisis ini dijalankan dengan melewati sejumlah prosedur berikut:

- Rasio-rasio perusahaan dihitung dengan memakai variabel-variabel dalam model Altman (*Z-Score*).
- Z-Score* perusahaan dihitung dengan memakai persamaan model Altman (*Z-Score*).
- Situasi perusahaan diklasifikasikan berlandaskan titik *cut off* yang sudah ditentukan
- Hasil implementasi metode Altman (*Z-Score*) pada perusahaan dikomparasikan dengan hasil tiap-tiap tahunnya.
- Kesimpulan perihal kinerja keuangan perusahaan dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dibuat berlandaskan hasil analisis data yang ada.

RESULTS & DISCUSSION

$Z = 0,717 (X_1) + 0,874 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$ ialah formula yang dipakai dalam studi ini dalam kurun waktu 2016 sampai 2020. Dari formula itu, tiap-tiap nilai X pada tiap-tiap variabelnya dicari terlebih dahulu. Berikut tiap-tiap nilai X pada tiap-tiap variabelnya akan dijabarkan berlandaskan data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru:

Working Capital to Total Assets

Perbandingan antara rasio modal kerja dan total aktiva akan menghasilkan nilai dari rasio ini, aktiva lancar perusahaan pada modal perusahaan bisa dihitung aktiva bersihnya dengan memakai perhitungan ini. modal kerja bersih ialah modal kerja yang dipakai, dimana modal itu didapat dari mengurangi aktiva lancar dengan hutang lancar.

Tabel 4.1 Perhitungan Nilai X1 (Working Capital to Total Assets)

Tahun	Working Capital	Total Aset	Working Capital /Total Aset
2016	(462.786.807.414)	7.560.228.872.610	(0,0612)
2017	(380.596.414.055)	8.129.022.987.739	(0,0468)
2018	(143.593.858.104)	8.799.193.659.715	(0,0163)
2019	(511.562.168.704)	9.433.113.831.960	(0,0542)
2020	38.246.566.590	9.724.755.469.466	0,0039

Sumber Data: Laporan Laba Rugi 2016-2020 (Telah Diolah)

Retained Earnings to Total Assets

Perbandingan antara Laba di tahan dan total aktiva akan menghasilkan nilai dari rasio ini. Sebesar apa kontribusi saldo laba pada total asset bisa dihitung dan diilustrasikan dengan memakai perhitungan ini, sebab saldo laba merefleksikan cadangan laba yang disimpan agar modal bisa ditambah dan berimbang pada produktivitas perusahaan yang mengalami kenaikan.

Tabel 4.2 Perhitungan Nilai X2 (Retained Earnings to Total Assets) Tahun Laba Ditahan Total Assets

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	Laba Ditahan/Total Aset
2016	(186.162.178.401)	7.560.228.872.610	(0,0246)
2017	(167.429.034.383)	8.129.022.987.739	(0,0205)
2018	(72.972.478.043)	8.799.193.659.715	(0,0082)
2019	(1.522.187.286.993)	9.433.113.831.960	(0,1613)
2020	(1.458.632.073.163)	9.724.755.469.466	(0,1499)

Sumber Data: Laporan Laba Rugi 2016-2020 (Telah Diolah)

Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Nilai laba sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva bisa menghasilkan perhitungan ini. Rasio ini bisa dipakai untuk mengukur produktivitas perusahaan, yakni sebesar apa laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh

perusahaan bisa dihitung dengan memperhatikan aktiva perusahaan yang sesungguhnya.

Tabel 4.3 Perhitungan Nilai X3 (EBIT to Total Assets)

Tahun	EBIT	Total Aset	EBIT /Total Aset
2016	872.307.160.333	7.560.228.872.610	0,1153
2017	1.122.313.238.947	8.129.022.987.739	0,1380
2018	1.081.498.437.039	8.799.193.659.715	0,1229
2019	1.018.698.666.894	9.433.113.831.960	0,1079
2020	1.646.821.528.036	9.724.755.469.466	0,1693

Sumber Data: Laporan Laba Rugi 2016-2020 (Telah Diolah)

Book Value of Equity to Book Value of Debt

Sejauh mana kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas mampu dipenuhi perusahaan bisa dihitung dengan memakai perhitungan ini. Penjumlahan antara hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang bisa menghasilkan nilai buku hutang. Perbandingan antara nilai dari total ekuitas dan seluruh total kewajiban yang dipunyai oleh perusahaan bisa dihitung dengan memakai perhitungan ini.

Tabel 4.4 Perhitungan Nilai X4 (Book Value of Equity to Book Value of Debt)

Tahun	BVE	BVD	BVE/BVD
2016	2.315.969.393.786	5.244.259.478.824	0,4416
2017	2.156.294.505.729	5.972.728.482.010	0,3610
2018	2.348.801.675.709	6.450.391.984.005	0,3641
2019	1.985.803.497.846	7.457.309.084.949	0,2662
2020	2.391.637.084.693	7.333.118.384.773	0,3261

Sumber Data: Laporan Laba Rugi 2016-2020 (Telah Diolah)

Sales to Total Assets

Sejauh mana penjualan dari aktiva mampu ditingkatkan oleh perusahaan bisa diukur dengan memakai perhitungan ini. Di lain sisi sejauh mana situasi yang kompetitif mampu dihadapi manajemen bisa diukur dengan memakai perhitungan ini.

Tabel 4.5 Perhitungan Nilai X5 (Sales to Total Assets)

Tahun	Sales	Total Aset	Sales /Total Aset
-------	-------	------------	-------------------

2016	4.492.553.642.805	7.560.228.872.610	0,5942
2017	5.013.646.475.629	8.129.022.987.739	0,6167
2018	4.781.274.964.748	8.799.193.659.715	0,5433
2019	4.129.248.293.662	9.433.113.831.960	0,4377
2020	5.332.597.974.411	9.724.755.469.466	0,5483

Sumber Data: Laporan Laba Rugi 2016-2020 (Telah Diolah)

Sesudah perhitungan dari tiap-tiap nilai rasio yang dipakai dalam formula Altman Z-Score didapat hasilnya, lalu hasil itu disubstitusi ke dalam formulanya, yakni: $Z = 0,717 (X1) + 0,847 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$. Suatu simpulan diambil dari hasil perhitungan ini dalam tabel agar nilai rasio-rasio yang sudah dihitung pada PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru bisa diketahui dengan jelas, yakni :

Tabel 4.6 Perhitungan Masing-Masing Nilai Rasio (X1-X5)

	Koef	2016	2017	2018	2019	2020
X1	0,717	(0,0612)	(0,0468)	(0,0163)	(0,0542)	0,0039
X2	0,847	(0,0246)	(0,0205)	(0,0082)	(0,1613)	(-0,1499)
X3	3,107	0,1153	0,1380	0,1229	(0,1079)	0,1693
X4	0,42	0,4416	0,3610	0,3641	0,2662	0,3261
X5	0,998	0,5942	0,6167	0,5433	0,4377	0,5483
	Zscore Prediksi	1,0722	1,1564	1,0583	0,7086	1,0861
		Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber Data: Laporan Laba Rugi 2016-2020 (Telah Diolah)

Berlandaskan pada hasil yang sudah dipaparkan diatas, hasil analisis kebangkrutan dengan memakai metode Altman Z-Score memperlihatkan bahwa pada tahun 2016-2020 PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru senantiasa berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2016-2020 PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mendapatkan nilai Z-Score senilai 1,07, 1,15, 1,05, 0,70, 1,08. Dimana jika nilai Z di bawah 1,23 maka situasi berbahaya sedang dialami oleh perusahaan atau kebangkrutan sedang menimpa perusahaan, yakni situasi keuangan mereka sedang mengalami kesulitan dengan adanya resiko yang tinggi.

Nilai Z-score atau kepailitan perusahaan tidak bisa dipengaruhi oleh besar kecilnya laba. Hutang akan sukar dilunasi oleh perusahaan saat modal kerja bersih memperlihatkan nilai yang negatif, kemudian kerugian yang senantiasa dialami perusahaan menjadi awal dari penyebab terjadinya laba ditahan, tanda-tanda perusahaan akan mengalami kebangkrutan ialah terjadinya kesulitan yang dialami oleh perusahaan akibat laba yang didapat mengalami penurunan secara berkesinambungan, tingginya *financial distress* yang dialami perusahaan juga bisa disebabkan oleh rendahnya EBIT pada total aktiva, dan total ekuitas yang rendah pada total hutang menandakan tidak mampunya perusahaan memberikan jaminan

hutang dari modalnya dengan tahun 2018 dan semakin memburuk pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, nilai *Z-Score* memperlihatkan bahwa rendahnya standari nilai yang mengindikasikan bahwa situasi yang buruk sedang melanda perusahaan itu sehingga menyebabkan perusahaan sedang tidak sehat.

Pengelolaan yang dijalankan perusahaan harus dirubah agar situasi yang buruk itu tidak berlarut-larut dari tahun ke tahun. Orang-orang yang memiliki kompetensi yang lebih baik harus dimasukkan ke dalam perusahaan untuk menggantikan orang-orang lama yang sudah tidak memperlihatkan kompetensi yang baik agar stakeholder bisa kembali menaruh kepercayaan pada perusahaan, dan investor potensial tidak akan lari dari perusahaan sebab adanya situasi distress.

CONCLUSION

Berlandaskan pada hasil yang sudah dijabarkan diatas, bisa ditarik suatu simpulan bahwa hasil analisis kebangkrutan dengan memakai metode Altman *Z-Score* memperlihatkan bahwa pada tahun 2016-2020 PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru senantiasa berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2016-2020 PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mendapatkan nilai *Z-Score* senilai 1,07, 1,15, 1,05, 0,70, 1,08. Situasi berbahaya dan ancaman kebangkrutan sedang menimpa perusahaan dengan adanya problematika keuangan dalam kadar resiko yang tinggi saat nilai *Z* di bawah 1,23.

Operasional perusahaan akan bisa dicukupi oleh modal kerja yang dipakai secara efisien. Terjadi penurunan modal kerja pada PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru dari tahun sebelumnya, dimana penurunan modal kerja yang berkesinambungan dan tidak segera ditangani akan berimbas pada aktivitas operasional perusahaan yang tidak bisa dibiayai dan berakibat pada sulitnya situasi keuangan perusahaan yang berujung pada kebangkrutan.

REFERENCES

- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Halim, et al. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Irianto, Heru, et al. (2020). *Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pangan (Sumber Elektronik)*. Surakarta: CV Indotama Solo.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.
- Purnamasari, et al. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Noviandani, Nurul, et al. (2018). Analisis Altman *Z-Score* untuk Analisis Altman *Z-Score* Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 141-157.
- Rahayu. (2020). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Prof Moestop (Beragama).

- Saragih, Fitriani. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT Garuda Teknik Development. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 1-14
- Sunaryo, Deni SMB. (2021). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Yogyakarta: CV Penerbit Qiara Media
- Vera Handayani, M. (2018). Analisis Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 39-50.
- www.ptpn5.com